

BAB IV

PESAN DAKWAH DALAM SINETRON “CATATAN HATI SEORANG ISTRI” DI RCTI

Pesan adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan dokumentasi video “Catatan Hati Seorang Istri” dari episode 12-13.

Pada sub bab ini, peneliti akan melakukan seleksi terhadap tiap sub kategori berdasarkan pesan dakwah yang telah dikonstruksi oleh peneliti. Bentuk penyajian dari pesan-pesan dakwah tersebut yaitu:

A. Pesan Aqidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Secara pokok iman memiliki enam rukun yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada

takdir baik atau buruk. Pesan akidah yang terkandung dalam sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” tergambar secara eksplisit pada beberapa adegan:



Hana: Ya Allah, Ya Allah aku yakin dengan keberadaanmu yang tidak pernah tidur, dan selalu hadir dalam setiap nafasku. Jadikanlah aku orang yang sabar, sabar dalam menghadapi suami, semoga suamiku diberi kesadaran agar menjauhi wanita yang bukan haknya. Bu Anisa: Seorang istri pun itu adalah pemimpin, dimana? Didalam rumah Tangganya dia pun akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt. Semoga Allah bimbing dengan tauhid dan hidayah, dan semoga Allah memberikan kesabaran ketabahan buat bu Hana.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa sabar dapat menjadi penolong bagi seorang hamba dalam menghadapi kehidupan.

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar (Kamus al-

Munawwir, 2008: 258). Ada pula *al-shibru* dengan meng-*kasrah*-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i dalam Jauhari (2006: 342) mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah. Dengan demikian Jauhari menawarkan konsep sabar itu yaitu menahan diri dari keluh kesah terhadap persoalan atau peristiwa yang tidak diharapkan. Sejalan dengan itu menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie (2001: 515) sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapanannya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas bahwa kesabaran

menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Menurut Shihab (2007: 165-166) merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

Menurut al-Jauziyyah (2003: 206), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Mubarak (2001: 73), pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Pada gambar di bawah ini Hana menasihati Nadia ketika Nadia sebagai sahabatnya mendapat musibah:

Anisa: aku berpikir kenapa hidupku selalu mendapat musibah yang tidak terduga, sementara orang lain yang jahat selalu mendapat keberuntungan. Kadang aku bingung memikirkan antara harapan dengan kenyataan yang datang selalu berbeda.

Hana: kamu harus sabar karena Allah Swt sangat mencintai orang sabar



Anisa merasa terketuk hatinya ketika satu kalimat sederhana dan singkat namun padat terlontar dari mulut Hana yang dalam pandangan Anisa bahwa Hana adalah sosok wanita yang sangat agamis, namun arif dan bijaksana. Anisa sejenak berpikir mengapa Allah mencintai hambanya yang sabar, sementara dirinya belum mampu untuk bersikap sabar, hal ini ditunjukkan dalam gambar di bawah ini, Anisa berpikir sejenak.

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika

dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis (Achmad Mubarak, 2001: 73).

Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya (Mubarak, 2001: 73-74):

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud*, kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus {*syarahun*}.

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*,

pada dasarnya wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ { 155 } الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ { 156 } أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah

dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Achmad Mubarak, 2001: 73)..

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, sabar mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara sabar tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang sabar secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Sabar bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian sabar. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori sabar yang mengharuskan usaha atau ikhtiar dengan realita yang ada di masyarakat yaitu sabar tanpa usaha.

Urgensi dakwah dengan konsep sabar yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sabar yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai sabar dapat dikurangi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125} (النحل: 125)

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman'.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Pesan aqidah tentang beriman kepada Allah dengan selalu

bersikap tawakal sebagai bagian dari keimanan seorang hamba terdapat pada adegan lain. Pada gambar di bawah ini Hana menasihati Raisa ketika Raisa hendak berpamitan pulang:



Kita itu tidak boleh berputus asa dengan Rahmat Allah, kan keturunan itu pun adalah salah satu dari Rahmat Allah. Kita tidak boleh berputus asa dengan Rahmat Allah. Apa Raisa lupa sejarah Nabi Zakariyah as. Dia itu udah tua, istrinya pun sama tua rentah juga dan dia malah istrinya pun divonis mandul, tapi dengan izin Allah, Allah takdirkan dia bisa hamil, jadi bisa diberikan keturunan oleh Allah. Kita tidak boleh berputus asa tentang itu Raisa, kita harus tawakal dengan yakin akan kebesaran dan kemurahan Allah Swt. Tanamkan keyakinan itu kepada Allah Swt. Raisa; aku akan mengikuti nasihatmu untuk terus tawakal sehingga suamiku kembali kepadaku dan tidak terus menerus berselingkuh yang tiada berkesudahan.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa tawakal sebagai bentuk pasrah diri seorang hamba dengan tetap berusaha maksimal.

Menurut ajaran Islam, tawakal merupakan landasan atau

tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, manusia harus berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar (Nasution, 1978: 170). Meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Menurut Syukur (2000: 173) adalah keliru jika tawakal diartikan sebagai sikap pasrah kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.

Tawakal dalam pengertian di atas meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah pada Allah SWT dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi *das sollen* (suatu keharusan).

Dalam al-Qur'an, Allah Swt menegaskan:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران: 159)

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah. (Q.S. Ali-Imran/3:159).

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri

kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau *mudarat* dan mengembirakan atau mengecewakan.

Menurut para ulama kalam dan fikih, hikmah dan keutamaan tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti dan taat kepada Allah SWT (Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 6,1997: 1815).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang

menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat bergulir sebuah anggapan bahwa tawakal yang sesungguhnya adalah kepasrahan seorang hamba terhadap Allah SWT tanpa perlu usaha. Banyak orang yang diam bertopang dagu, mereka beranggapan bahwa jika sudah menjadi rizkinya maka ia tidak akan kemana-mana. Sebaliknya apabila bukan rizkinya maka dikejar pun akan lari dan menjauh. Kekeliruan persepsi dan interpretasi seperti ini merupakan salah satu fenomena ketidakmampuan manusia itu dalam berkompetisi di tengah-tengah masyarakat yang makin kompleks.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam

berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori tawakal yang mengharuskan usaha atau ikhtiar dengan realita yang ada di masyarakat yaitu tawakal tanpa usaha.

Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

B. Pesan Syari'ah

Syari'ah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah seperti shalat, dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

Pesan syariah yang terkandung dalam sinetron "Catatan Hati Seorang Istri" tergambar secara eksplisit pada beberapa

adegan. Pada gambar di bawah ini Hana menasihati Suaminya agar suaminya tidak meninggalkan shalat, namun suami tidak menerima nasihat Hana, justru suami marah besar dan membentak Hana agar jangan menggurui suami.



Hana: shalat itu wajib, apalagi sebagai suami menjadi contoh dan imam bagi saya dan anak-anak. Saya sekedar mengingatkan. Karena shalat dan sabar itu bisa menjadi penolong di saat kita mendapat masalah. Shalat itu tiang agama, barangsiapa mendirikannya maka berarti mendirikan agama, akan tetapi siapa yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agamanya sendiri. Bram: kamu jangan khotbah depan saya, kamu tidak usah menggurui saya, saya lebih tahu dari kamu, urus saja anak-anak, ngurus anak dan menata rumah saja kamu tidak mampu. Hana: jangan salah paham, saya bermaksud baik, bagaimana kalau nanti malam kita shalat tahajud. Bram:

kamu ini makin berani pada suami, shalat tahajud ya shalat saja, jangan maksa-maksa saya.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa Hana ingin melihat suaminya seperti dulu yang sering shalat tahajud, namun setelah kaya berubah yaitu tidak pernah lagi shalat malam. Pesan yang disampaikan Hana sesungguhnya demi kebaikan suaminya karena shalat malam merupakan shalat sunat yang memiliki keutamaan-keutamaan setelah shalat fardlu.

Menurut Moh. Sholeh dalam bukunya memaparkan sebagai berikut:

Bagi yang melakukan ibadah shalat tahajud dalam rangka ber-*taqarrub* ila Allah, maka hal ini akan merupakan kenikmatan pada dirinya. Di samping kondisi eksternal, maka terdapat kondisi internal yang ada dalam diri seseorang, yaitu suatu kondisi yang dirasakan oleh psikis manusia sebagai sebuah ketenangan. Melaksanakan shalat tahajud dengan hati ikhlas dan mengharap ridla Allah bagi orang-orang yang beriman akan menciptakan ketenangan dan ketentraman di hati mereka. Sehingga dengan begitu, shalat tahajud akan menjadi salah satu sarana penting dalam rangka melaksanakan terapi untuk menghadirkan rasa tuma'ninah, yaitu ketenangan dan ketentraman tersebut. Shalat tahajud merupakan salah satu ibadah sunnah, dilakukan pada waktu tengah malam, pada saat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai macam aktifitas hidup berhenti dan beristirahat. Kondisi tersebut menyebabkan suasana menjadi hening, sunyi dan tenang. suasana ini sangat menunjang konsentrasi seseorang yang akan ber-*taqarrub* ila Allah (Sholeh, 2003: . xiii-xiv).

Lebih lanjut Moh. Sholeh mengungkapkan:

Ketenangan dan ketentruman yang diperoleh oleh seseorang yang melaksanakan salat tahajud, memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan dalam salat tahajud terdapat dimensi dzikr Allah (mengingat Allah). Dimensi ini merupakan inti yang menyebabkan hati orang-orang yang mengingat Allah menjadi tenang. Sebagaimana terdapat dalam QS. ar-Ra'du ayat 28 yang artinya: "(Orang-orang yang bertaubat) mereka yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah (dzikr Allah). Ingatlah, dengan dzikrullah hati menjadi tenang." Sehingga dalam hal ini terdapat rumusan: "Bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tentram, agar mengimbas sifat-sifat itu pada kita (M.Sholeh,2003: 4).

Pendapat M. Sholeh di atas sejalan pula dengan Ancok (2003: xix) yang berpendapat bahwa salat adalah suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri (Ancok, 2003: xix). Lebih lanjut Ancok (2003: xx) menyatakan salat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Salat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang salat dengan khusuk. Salat menjadi lem perekat antar manusia agar selalu hidup dalam

kedamaian dan kerukunan antar sesama. Salat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Jalaludin mendukung pendapat tersebut menurutnya salat tahajud dapat menjadi terapi kekusutan mental karena salat tahajud sebagai bagian agama, dan agama sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang sebagaimana dikemukakan Jalaluddin yang memaparkan bahwa usaha penanggulangan kekusutan ruhani atau mental sebenarnya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan. Dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral, maka kekusutan mental akan terselesaikan. Penyelesaian dengan memilih penyesuaian diri dengan norma-norma yang luhur seperti bekerja dengan jujur, resignasi, sublimasi, dan kompensasi. Dalam konteks ini terlihat hubungan agama sebagai terapi kekusutan mental. Sebab, nilai-nilai luhur termuat dalam ajaran agama bagaimanapun dapat digunakan untuk penyesuaian dan pengendalian diri, hingga terhindar dari konflik batin (Jalaluddin, 2004: 161).

Menurut Ancok dan Suroso (1994: 98) ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam ibadah salat, antara lain: aspek olahraga, aspek meditasi, aspek auto sugesti dan aspek kebersamaan. *Pertama*, aspek olah raga. Salat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik.

Kontraksi otot, tekanan dan '*massage*' pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan salat merupakan suatu proses relaksasi. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam proses gangguan jiwa adalah pelatihan relaksasi atau relaxation training (Kanfer & Goldstein, 1982: 66).

Lekrer (1978: 86) melaporkan bahwa gerakan-gerakan otot-otot pada training relaksasi tersebut dapat mengurangi kecemasan. Demikian pula dengan Nizami (1977: 85) mengatakan bahwa salat yang berisi aktivitas yang menghasilkan bio-energi yang menghantarkan si pelaku dalam situasi seimbang (*equilibrium*) antara jiwa dan raga. Eugene Walker (1975: 54) melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa olah raga dapat mengurangi kecemasan jiwa. Kalau dikaitkan dengan salat yang penuh dengan aktivitas fisik dan ruhani, khususnya salat yang banyak rakaatnya (salat tahajud), maka tidak dapat dipungkiri bahwa salat pun akan dapat menghilangkan kecemasan. Hasil penelitian Adi (1985: 101) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan salat dengan tingkat kecemasan. Makin rajin dan teratur orang melakukan salat maka makin rendah tingkat kecemasannya.

Kedua, aspek meditasi. Salat adalah proses yang menuntut 'konsentrasi yang dalam'. Setiap muslim dituntut untuk melakukan hal tersebut, yang di dalam bahasa Arab disebut 'khusuk'. Kekhusukan di dalam salat tersebut adalah proses meditasi.

Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh meditasi terhadap peredaan kecemasan jiwa telah dilaporkan oleh Eugene Walker (Ancok dan Suroso,1994: 98). Ahli lain, Zuroff, dalam penelitian tentang pengaruh '*transcendental meditation*' dan *Zen-Meditation* menunjukkan bahwa meditasi dapat menghilangkan kecemasan (Adi, 1985: 66). Kalau dikaitkan dengan salat yang juga berisikan meditasi maka salat pun akan dapat menghilangkan kecemasan tersebut.

Dalam sejarah perjuangan para sahabat Nabi juga dilaporkan kasus yang menunjukkan bahwa salat tidak hanya dapat menyembuhkan sakit fisik. cerita Sayidina Ali bin Abi Thalib yang tertusuk anak panah dalam salah satu peperangan, yang panahnya dicabut di saat dia sedang melaksanakan salat. Ali mengatakan bahwa dia tidak merasa sakit di saat anak panah dicabut. Hasil penemuan ilmiah di bidang ilmu fisiologi yang disebut dengan '*gate system theory*' ternyata mendukung kebenaran peristiwa tersebut. Dalam '*gate system theory*' dikatakan bahwa rangsangan rasa sakit dapat dihambat datangnya ke otak dengan adanya proses perangsangan lain yang dalam kasus Syidina Ali adalah kekhusukkannya dalam salat (Ancok dan Suroso,1994: 99)

Ketiga, aspek Auto-sugesti. Bacaan dalam melaksanakan salat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah. Di samping berisi pujian pada Allah juga berisikan doa dan permohonan pada

Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses auto-sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. Proses salat pada dasarnya adalah terapi yang tidak berbeda dengan terapi *'self-hypnosis* (Ancok dan Suroso,1994: 99-100)

Keempat, aspek kebersamaan. Dalam mengerjakan salat sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain). Pahala salat berjamaah jauh lebih besar (menurut salah satu hadis 27 kali lipat) dari pada salat sendiri. Ditinjau dari segi Psikologi kebersamaan itu sendiri memberikan aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi kelompok (*group therapy*) yang tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan tadi. Beberapa ahli Psikologi berpendapat bahwa perasaan 'keterasingan' dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa (Ancok dan Suroso,1994: 100)

Di samping itu salat juga mengandung unsur relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, dan aspek katarsis. Selain itu menurut Nizami dalam Adi (1985: 45) menjelaskan, salat juga mempunyai sifat *isoterik*, yang mengandung unsur badan dan jiwa, serta menghasilkan bio-energi. Di samping itu salat juga akan mengurangi kecemasan yang lebih nyata dan lebih besar bila

dibandingkan dengan olahraga biasa yang sifatnya *isometrik*, karena olahraga ini (selain salat) hanya menyangkut unsur badan saja dan mengeluarkan energi.

Pada saat seseorang sedang salat tahajud, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan dunia yang membuat dirinya stres. Sesaat jiwanya tenang, ada kedamaian dalam hatinya (*peace in mind*). Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar stress, yang menganjurkan orang agar memeluk agama, menghayati serta mengamalkannya agar memperoleh ketenangan daripadanya. Itulah sebabnya Dadang Hawari menegaskan bahwa “dari sudut kesehatan jiwa, salat merupakan pemenuhan salah satu kebutuhan dasar spiritual manusia (*basic spiritual needs*) yang penting bagi ketahanan spiritual/kerohanian dalam menghadapi pelbagai stress kehidupan (Hawari, 2002: 446). Bagi mereka yang dapat menjalankan salat dengan khusu', artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh manfaat; antara lain: ketenangan hati, perasaan aman dan terlindung, serta berperilaku saleh (Hawari,2002: 444).

Patut dihayati ungkapan menarik dari Zakiah Daradjat:

Andaikan boleh, maka dapatlah dibuat perumpamaan salat tahajud yang diiringi do'a dan permohonan kepada Allah dengan suasana di dalam ruang konsultasi kejiwaan, di mana hanya duduk dua orang, yang satu penderita dan yang lain adalah konsultan atau dokter kejiwaan.

Perbandingan itu sulit dan tak mungkin, karena terlalu kecil ruang konsultasi yang dibatasi oleh dinding-dinding yang menghalangi orang lain ikut mendengar keluhan si penderita. Dan ahli jiwa yang menghadapinya, hanya seorang manusia, hamba Allah yang memiliki secercah ilmu kejiwaan yang dapat digunakannya untuk menolong orang-orang yang mengalami penderitaan. Sedangkan salat Tahajud, lingkupnya adalah jagat raya, tempat tumpuan harapan dan keluhan kepada Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Penyayang, yang ampunan-Nya seluas langit dan bumi (Daradjat, 1995: 44).

Salat menurut Yahya Jaya adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan khaliknya. Salat juga dipandang sebagai munajat–berdoa dalam hati yang khusyu kepada Allah. Orang yang mengerjakan salat dengan khusuk tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan segala perasaan dan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan salat yang khusus orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan beroleh ampunan-Nya (Jaya,1994: 94). Pendapat yang sama dikemukakan Musbikin (2004: 103) bahwa, orang yang salat dengan penuh kesungguhan, khusyu’, tepat, ikhlas dan kontinyu, insya Allah akan tumbuh rasa percaya diri yang penuh dalam

dirinya. Demikian pula Nasution (1985: 37) menegaskan, di antara Ibadat Islam, salatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.

Demikian salat tahajud mengandung dialog antara makhluk dengan khalik dan mengandung sejumlah hikmah yang tidak terhingga. Karenanya Allah SWT berfirman dalam surat al-Israa ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَجُدْ لَهُ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء:79)

Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat terpuji (Q.S. al-Isra/ 17: 79) (Depag RI, 2006: 436).

Ayat ini merupakan perintah kepada Nabi saw., supaya melakukan salat malam, selain salat-salat yang telah difardukan. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. pernah ditanya, "Salat apakah yang utama setelah salat fardu?" Maka jawab beliau, "Salat Tahajjud." Dalam pada itu, terdapat pula dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dari 'Aisyah dan Ibnu Abbas maupun sahabat-sahabat nabi lainnya: bahwa nabi saw. melakukan salat tahajjud setelah tidur. Sesungguhnya salat tahajjud itu suatu kewajiban khusus untukmu semata-mata, bukan

untuk umatmu. Bagimu, salat tahajjud itu fardu, sedang bagi umatmu mandub/sunnah (Al-Maragi, 1394 H/1974 M: 161-162)

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan kembalinya Nabi SAW. dari medan Tabuk. Hadis ini berpredikat mursal lagi da'if sanadnya, hanya saja ia mempunyai syahid dari hadis mursalnya Sa'id ibnu Jubair yang ada pada Ibnu Abu Hatim, sedangkan lafaznya berbunyi seperti berikut: Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW.: "Para nabi bertempat tinggal di negeri Syam, maka mengapa engkau tinggal di Madinah?" Maka hampir saja Nabi SAW. melaksanakannya, tetapi turunlah firman-Nya, yaitu ayat di atas. Dan hadis ini mempunyai jalur lain yang mursal juga, yaitu pada hadisnya Ibnu Jarir. Di dalamnya, disebutkan bahwa sebagian orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi SAW (Al-Mahalli, As-Suyuti, tth: 1105)

Firman Allah SWT dan Hadits tersebut menunjukkan pentingnya salat tahajjud, karena saat itu manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan komunikasi atau dialog antara seorang hamba dengan khaliq menimbulkan efek yang besar pada aspek kejiwaan. Apalagi hal itu dilakukan ketika seluruh makhluk beristirahat, sementara seorang hamba yang tengah tahajjud telah mampu mengusir rasa-rasa malas dan godaan syetan. Itulah sebabnya Allah SWT menegaskan anjuran-Nya dalam surat al-Isra.

Menanggapi M.Sholeh maka analisis penulis, Pendapat M.Sholeh tentang salat tahajud sebagai terapi religius tampak cukup menarik untuk dianalisis. Penulis setuju/sependapat dengan Moh.Sholeh tentang banyaknya hikmah yang terkandung dalam salat tahajud. Menurut penulis, dari aspek medis salat tahajud dapat menyehatkan badan karena seluruh gerakannya mengandung aspek olahraga. Mulai dari berdiri, ruku, i'tidal, sujud, duduk tawaruk, duduk iftirasi mengandung gerakan dan ritme beraturan yang apabila dikerjakan secara benar akan menghasilkan kesehatan tubuh. Dari aspek agama, mengerjakan salat tahajud dengan tertib dan terus menerus dalam waktu, syarat dan rukun yang telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim kepada Tuhannya. Di mana salat itu mengandung hikmah di samping berfungsi untuk selalu ingat (zikir) kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Toha ayat 14.

Salat tahajud dapat dijadikan terapi religius. Alasannya karena salat tahajud dilaksanakan dengan tiga alat-badani, yaitu lisan, badan dan hati. Ketiganya berpadu menuju satu titik pemusatan (konsentrasi), yaitu menghadap kepada Ilahi. Salat tahajud dimulai dengan lisan mengucapkan Allahu Akbar. Allah Maha Besar. Serentak dengan itu salah satu bagian badan. yaitu tangan, diangkat ke atas sebagai lambang membesarkan dan memuliakan.

Saboe (1986: 44) mengatakan bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan–gerakan salat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental jiwa seseorang. Selanjutnya dijelaskan bila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan salat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.

Bersamaan dengan itu di dalam hati di buhul niat melaksanakan salat. Pada saat itu, semua hubungan diputuskan dengan dunia luar. Semua hal dipandang tidak ada. Yang ada hanyalah Allah Yang Maha Besar, yang sedang disembah. Selama mengerjakan salat tahajud itu, manusia melepaskan diri dari segala macam kesibukan. Dilepaskan dari suasana dan pekerjaan yang dihadapi se-hari-hari. Dilupakan segala macam kesenangan atau kesusahan, dilenyapkan dari pikiran dan ingatan kepada harta kekayaan, isteri dan anak dan lain sebagainya. Pikiran dan seluruh perhatian hanya dipusatkan kepada satu titik, yaitu menghadapkan muka (*tawajjuh*) di malam yang hening dan menundukkan hati (*tawadhu'*) kepada Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Pemusatan itu haruslah dilakukan dengan tekun sehingga tidak bisa diganggu atau disimpangkan oleh keadaan-keadaan yang lain (Musbikin , 2004: 103)

Dengan melepaskan ingatan kepada semua persoalan-persoalan kecuali terhadap Ilahi, maka timbullah khusyu'. Khusyu' itu membentuk jiwa manusia menjadi tenang. Konsentrasi dan kekhusyukan (tenang) itu yang dilakukan akan membentuk sebuah latihan pemusatan pemikiran pada satu titik dan ini akan tumbuh menjadi satu watak yang konstan, sesuai dengan hukum yang berlaku : kebiasaan membentuk tabiat.

Dari aspek psikologi, salat tahajud akan berbekas dalam kehidupan manusia. Kedua unsur itu, yaitu konsentrasi dan ketenangan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan dan perjuangan. Dalam tiap-tiap pekerjaan, konsentrasi itu menjadi faktor yang utama untuk mencapai hasil atau sukses. Tiap-tiap cita-cita akan berhasil apabila seluruh perhatian dipusatkan untuk mencapainya. Tiap-tiap perjuangan akan menang jika dihadapi dengan seluruh kekuatan. Apalagi hal ini dilakukan di malam hari pada saat manusia terlelap dalam istirahatnya.

Pesan syariah yang terkandung dalam sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” tergambar pula secara eksplisit pada adegan berikut ini:



Hana: Kamu yakin gak ada lagi yang kamu sembunyiin dari aku? Karena terakhir kali aku melihat ekspresi kamu seperti itu adalah saat ketemuan sama perempuan itu, iya kan? Sudah lah Bram kamu berhak untuk mengambil jawab pertanyaan aku, tapi kali ini aku juga tidak akan ragu untuk mengajukan surat gugatan cerai ke kamu, mendingan kita akhiri, rumah tangga kita cukup sampai di sini. Aku sudah berusaha mempertahankan rumah tangga. **Jika kau mau berubah, aku siap mengurungkan niatku karena bagiku perceraian bukan jalan terbaik kalau memang masih bisa ditata.**

Bram: Bunda bunda, Astaghfirullahal'adzim bunda aku minta aku mohon sama kamu bunda tolong coba ambil balik ucapan kamu itu, bunda tolong percaya sama aku pada saat ini mulai malam ini aku yakin aku janji sama bunda aku janji kalau aku tidak akan lagi macam-macam dalam urusan rumah tangga kita, bunda aku minta maaf aku bener-bener tadi aku ketemu sama perempuan itu, tapi aku, aku gak macam-macam sama dia bunda, aku ketemu sama dia karena aku mau bilang sama dia aku mau pastiin kalau dia tidak akan ganggu keluarga kita lagi bunda, memang aku ketemu sama dia

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa Hanna sekuat tenaga mempertahankan rumah tangga karena bagi Hanna perceraian itu meskipun perkara halal namun sebagai perbuatan yang dibenci Allah Swt.

Dasar sebuah keluarga dalam Islam adalah ikatan darah dan perkawinan (Al'ati, 2014: 69). Perkawinan merupakan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga (Amini, 2014: 17). Perkawinan ditujukan untuk selama hidup dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang bersangkutan (2006: 99). Dalam kenyataannya terkadang perkawinan tidak mampu dipertahankan dan berakhir dengan perceraian dalam hal ini suami menjatuhkan talak. Kata talak merupakan *isim masdar* dari kata *tallaqa-yutalliqu-tatliiqan*, jadi kata ini semakna dengan kata *tahliq* yang bermakna "*irsal*" dan "*tarku*" yaitu melepaskan dan meninggalkan (Daradjat, 2015: 172).

Maududi (2014: 41) mengatakan, salah satu prinsip hukum perkawinan Islam adalah bahwa ikatan perkawinan itu harus diperkuat sedapat mungkin. Oleh karena itu, segala usaha harus dilakukan agar persekutuan tersebut dapat terus berlangsung. Namun, apabila semua harapan dan kasih sayang telah musnah dan perkawinan menjadi sesuatu yang membahayakan untuk kepentingan mereka dan kepentingan

masyarakat, maka perpisahan di antara mereka boleh dilakukan. Islam memang berusaha untuk menguatkan ikatan perkawinan, namun berbeda dengan ajaran agama lain, Islam tidak mengajarkan bahwa pasangan perkawinan itu tidak dapat dipisahkan lagi. Bila pasangan tersebut telah benar-benar rusak dan bila mempertahankannya malah akan menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi kedua belah pihak dan akan melampaui ketentuan-ketentuan Allah, ikatan itu harus dikorbankan. Itu berarti pintu perceraian harus dibuka, walaupun tidak selebar yang dilakukan negara Rusia, Amerika, dan sebagian negara Barat.

Pada adegan lain, Ibunya Hana marah besar ketika salah memahami maksud Hana menggertak suaminya mengajukan cerai ke Pengadilan. Ibunya Hana mengira inisiatif perceraian datang dari Hana, padahal Hana hanya menakuti-nakuti suaminya agar suaminya jangan terus menerus membuat gosip perselingkuhan.



Meskipun tidak ada ayat al-Qur'an yang menyuruh atau melarang melakukan talak, namun talak itu termasuk perbuatan yang tidak disenangi Nabi Saw. Ketidaksenangan Nabi Saw kepada perceraian itu terlihat dalam hadisnya dari Ibnu Umar menurut riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan disahkan oleh Al-Hakim, sabda Nabi:

عن ابن عمر رضی اللہ عنہما قال: قال رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم ابغض الحلال إلى اللہ الطلاق
(رواه ابو داود وابن ماجه وصححه الحاكم)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra., Rasulullah Saw bersabda: perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah ialah talak (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dan disahkan oleh al-Hakim) (Asqalani, 2011: 539).

Hadis di atas menunjukkan bahwa talak adalah sesuatu yang halal, namun dibenci Allah SWT. Sehubungan dengan itu,

Fuad Said mengemukakan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: *talak, khulu', fasakh, li'an dan ila'* (Said, 2014: 2). Oleh sebab itu menurut Yunus (2014: 110) Islam memberikan hak talak kepada suami untuk menceraikan isterinya dan hak *khulu'* kepada isteri untuk menceraikan suaminya dan hak *fasakh* untuk kedua belah pihak. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara kedua suami istri, ialah *talak, khulu', fasakh*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 209) perceraian berarti perpisahan atau perpecahan. Islam melarang perceraian yang bisa merobohkan sendi-sendi keluarga dan menyebarkan aib-aibnya, melemahkan kesatuan umat dan membuat perasaan mendendam serta mengkoyak-koyak tabir kehormatan (Maliki, 2013: 87). Padahal perceraian menurut Islam, seperti yang telah diketahui, merupakan suatu kondisi darurat yang hanya dibuka apabila menghadapi jalan buntu, seperti layaknya pintu darurat dalam pesawat terbang. Penggunaan hak cerai yang serampangan bukan saja merugikan kedua belah pihak, tetapi juga anak keturunan dan juga masyarakat (Hakim, 2008: 166). Itulah sebabnya salah satu asas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Tentang Perkawinan) adalah mempersukar perceraian, dan perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan.

C. Pesan Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (Ali, 2015: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain: mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang. Akhlak terhadap orang tua antara lain : mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya. Merendahkan diri kepada keduanya. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat. Berbuat baik kepada Bapak Ibu, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain : memelihara kesucian diri, menutup aurat, Jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, rendah diri, malu melakukan perbuatan jahat. Akhlak terhadap keluarga antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih

sayang dalam kehidupan keluarga. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak. Berbakti kepada Ibu Bapak, memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak terhadap tetangga antara lain : saling menjunjung, saling bantu diwaktu senang dan susah, saling memberi, saling menghormati, menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain : memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan menepati janji. Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna, dan sayang pada sesama makhluk.

Pesan akhlak yang terkandung dalam sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” tergambar secara eksplisit pada adegan seperti berikut ini:



Hana: apakah betul kau melihat sendiri suamiku bergaul dengan preman. Kau jangan mengada-ada, mungkin saja kau salah lihat. Aku sudah mengingatkan suamiku agar jangan bergaul dengan orang egak baik, karena seperti kita bergaul dengan tukang minyak wangi, maka kita menjadi wangi. Sebaliknya jika bergaul dengan orang jahat akan menjadi jahat pula.

Annisa: aku melihat sendiri mas Bram berjudi dengan para preman. Untuk apa aku mengada-ada. Ini kusampaikan karena aku menganggap kau Hana sebagai sahabat paling dekat yang sering memberi nasihat kepadaku.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa bergaul dengan orang baik maka ada kecenderungan menjadi baik. Sebaliknya bergaul dengan orang jahat, berpotensi menjadi jahat.

Pergaulan merupakan suatu proses interaksi yang di dalamnya mengandung unsur belajar. Karena pergaulan

mengandung unsur belajar maka pergaulan dengan orang shaleh mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pribadi seseorang. Itulah sebabnya secara umum, Sardiman (1996: 24) mengatakan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi, 2004 : 219).

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura (1999: 65) dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*. Bandura membagi tingkah laku imitatif menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh Vicorious Reinforcement.
2. *Eleciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
3. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. Modelling dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik (Ahmadi, 2004 : 219).

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991 : 59)

menegaskan:

Di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Berpijak pada keterangan di atas maka bergaul dengan orang shaleh akan memperoleh manfaat yang besar, hal ini sebagaimana diungkapkan Yasin (2002: 75) sesungguhnya pergaulan sangat

besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan; dari orang jahat, ahli maksiat, fasiq, kafir, musyrik. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya.

Menurut al-Ghazali (1980: 120) pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang hanya berorientasi pada kesenangan eksoteris (zahiri/lahiriah) akan menelurkan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek esoteris (batini) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.

Menurut Hamka (1992: 1) bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa

penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud sabda Tuhan (Hamka, 1992: 1).

Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu maka, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfa'at daripadanya. Jangan bergaul dengan orang yang durjana, yang banyak omong-kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan. Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang bisa difahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat

susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari (Hamka, 1992: 1).

Menurut peneliti bahwa bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Menurut peneliti bahwa masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan.

Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang.

Dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri episode 12-13 ini banyak memunculkan pesan-pesan dakwah yang dengan mudah dapat menarik perhatian masyarakat untuk hidup lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari setiap adegan serta ucapan atau kata-kata yang diperankan oleh masing-masing tokoh. Yang dikemas dalam cerita yang menyenangkan dan lebih realistis. Pesan dakwah yang terdapat pada sinetron ini tidak secara langsung disampaikan, akan tetapi penonton diarahkan dengan realita yang ada, setelah tampak dari adegan itu ada realita yang menyimpang, lalu pesan dakwah itu dimasukkan dengan menampilkan salah seorang ustadz untuk meyakinkan pernyataan tersebut. Semisal perkataan ustadz yang menyatakan bahwa “baik buruknya lingkungan masyarakat itu tergantung baik buruk atau tidaknya akhlaknya dari seorang suami dan istri. Kalau akhlak suami istri baik, maka lingkungan pun akan baik tapi kalau akhlaknya seorang suami seorang istri itu buruk, maka akhlak lingkungan pun akan terbawa dampaknya. “seorang Istri pun itu adalah pemimpin di rumah tangganya dia pun akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt.

Laki-laki itu memang memiliki kelebihan dari seorang wanita. Sebagaimana Allah Swt., berfirman menjelaskan di dalam surat An-Niasa' ayat 34 laki-laki itu memiliki kelebihan pemimpin dari pada seorang wanita. seorang wanita tindak-tanduk nya perbuatannya harus seizin suami nya. Tidak boleh mereka berbuat semena-mena tanpa izin seorang suami, termasuk diantaranya nya dalam mengelolah harta, harus seizin suaminya.”

Sedangkan pada sinetron ini, penonton diajak untuk menjaga akhlak. karena baik buruknya lingkungan masyarakat itu tergantung baik buruk atau tidak nya akhlaknya dari seorang suami dan istri, dan yang menjadi intisari dari sinetron ini adalah adanya sebuah keharmonisan dan kebahagiaan dalam berumah tangga, apabila kita selalu berusaha sabar, tawakal, menjaga dari kata-kata cerai, menjaga keimanan dan akhlak kita selama di dunia.

Sinetron Catatan hati Seorang Istri adalah salah satu sinetron religi yang mudah diterima oleh masyarakat, karena pada sinetron ini pesan dakwah yang disampaikan kepada penonton telah disuguhkan dengan kemasan cerita-cerita yang berbeda yakni , tawakal, kesabaran dan ketabahan wanita-wanita yang memiliki permasalahan dengan suaminya dalam rumah tangganya. Selain itu pada sinetron ini juga diperankan oleh artis-artis ternama, sehingga dapat menarik perhatian para penonton.

1) Kategori isi pesan yang memuat unsur Akidah

Pada kategori pesan dakwah yang memuat unsur Akidah ini cenderung kepada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam yang mampu melakukan segala apapun jika Allah berkehendak. Kategori isi pesan dakwah yang memuat unsur Akidah ini dilihat dari kata atau kalimat yang mengandung makna secara arti atau translite. Sebagaimana ungkapan “Semoga Allah bimbing dengan tauhid dan hidayah, dan semoga Allah memberikan kesabaran ketabahan buat bu Anisa” ungkapan di atas menyatakan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang mengarah kepada makna pesan yang memuat unsure Akidah

2) Kategori isi pesan dakwah yang memua unsur Syai’ah

Pada kategori ini pesan dakwah yang memuat unsur syari’ah berkisar tentang masalah perceraian yang merupakan pekerjaan yang halal namun dibenci oleh Allah adalah cerai. Selain itu pesan dakwah pada kategori ini mengutarakan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syariat Islam, seperti hukum munakahat (hukum nikah) serta ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman yang dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang nantinya akan menuai hasil yakni jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Semisal ungkapan “bagaimana caranya seorang istri harus percaya sama

suaminya kalau setiap ucapan yang dikeluarkan suaminya adalah kebohongan”, “Masya Allah, gak mungkin lah bu Anisha saya mengumbar aib orang lain, itu kan ghibah namanya buk”, “pada dasarnya memberikan nafkah kepada seorang istri itu adalah kewajiban seorang suami”.

3) Kategori isi pesan yang memuat unsur akhlaq

Pada kategori pesan dakwah yang memuat unsur akhlaq ini menceritakan bagaimana cara hidup bermasyarakat. Peduli dan menghormati terhadap sesama baik itu keluarga tetangga serta orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Seperti ungkapan “tanpa bermaksud untuk mencampuri urusan rumah tangga bu Nisha tapi kalau ada masalah alangkah lebih baiknya kita bisa sering pendapat siapa tahu ada solusi yang terbaik.”

4) Konfirmasi dengan Teori

Dari hasil temuan yang ada maka peneliti dapat kembali mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori dakwah. Dalam kegiatan ini sinetron Catatan Hati Seorang Istri merupakan media dakwah yang terdapat sebagai alternative dakwah disamping dakwah *bil lisan* yang mengandalkan otoritas. Teori dakwah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mempunyai kesinambungan yang sangat erat dengan sinetron Catatan Hati Seorang Istri. Kesinambungan tersebut dilihat dari beberapa hal antara lain:

- a. Dari setiap pernyataan dan adegan yang diperankan oleh masing-masing tokoh sedikit banyak dapat memuat pesan-pesan dakwah. Artinya tanpa secara langsung dakwah sinetron Catatan Hati Seorang Istri menerapkan pola-pola dakwah dengan prinsip *bil hikmah wal mauidzotil hasanah*.
- b. Sinetron Catatan Hati Seorang Istri telah memenuhi criteria fungsi dan tujuan dakwah. Mengingat dakwah adalah suatu aktifitas yang amat penting dalam keseluruhan ajaran Islam yang berfungsi meyakinkan menggerakkan mendorong serta mengubah manusia memiliki kualitas akidah ibadah serta akhlak yang tinggi.
- c. Secara tidak langsung didalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri mengandung unsur-unsur dakwah yaitu:
 - 1) Tokoh dalam sinetron ini menjadi da'i atau pelaku dakwah
 - 2) Penonton sebagai mad'u atau mityra dakwah
 - 3) Dialog serta adegan dari pemain adalah isi atau materi dakwah yang disampaikan
 - 4) Dan yang menjadi media dakwah dalam hal ini adalah tayangan sinetron Catatan Hati Seorang Istri
 - 5) Adapun metode yang digunakan pada tayangan sinetron Catatan Hati Seorang Istri ini adalah *hikmah wa mau'idzotil hasanah* yakni menyampaikan ajaran Islam

dengan nasihat-nasihat, pelajaran atau contoh-contoh yang baik.

Catatan Hati Seorang Istri adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di stasiun TV RCTI. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt Production House dan pertama kali ditayangkan pada tanggal 9 Juni 2014. Kisah sinetron ini diadaptasi dari novel laris berjudul sama dengan sinetronnya karangan Asma Nadia. Sinetron ini mengisahkan tentang perempuan-perempuan yang masing-masing membawa luka hati. Dinarasikan oleh Hana (Dewi Sandra), seorang penulis buku yang menjadi tokoh utama, yang menceritakan cerita-cerita yang dialami oleh ia dan sahabat-sahabat perempuannya yang menjadi korban kekerasan para laki-laki. Konflik yang terjalin memiliki benang merah yang kuat, yakni bagaimana seorang istri menghadapi berbagai kekerasan dari dari suaminya.

Penulis menemukan banyak sekali kekerasan dalam sinetron ini. Meskipun sinetron ini cenderung membela perempuan, akan tetapi menggambarkan betapa peran perempuan hanyalah sebagai sosok yang lemah menerima kekerasan, dan perlakuan tidak adil dan tidak wajar dari laki-laki. Sinetron ini terlihat sangat menghakimi kaum laki-laki yang diceritakan hanya selalu membuat perasaan perempuan terluka. Akan tetapi tetap saja penggambaran tokoh para lelaki yang disajikan di sinetron ini

sangat membedakan perannya dengan perempuan. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dalam menganalisis isi pesan dakwah pada sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali fenomena yang menggambarkan kelemahan perempuan dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* yang menjadikannya korban kekerasan dari suami. Hal tersebut tersirat dari tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron tersebut. Berdasarkan peran dan tanggung jawab, secara keseluruhan hampir semua tokoh perempuan digambarkan tidak pantas mengemban profesi yang berat sebagaimana dilakukan oleh laki-laki, bahkan ada beberapa tokoh yang memang tidak bekerja demi memenuhi kewajibannya terhadap suami.

Para tokoh perempuan juga selalu mengalami ujian yang berat karena ulah para lelaki yang mengejar nafsu dan kesenangan duniawinya. Dalam hal ini menggambarkan bahwa perempuan sangat lemah dan merupakan hal yang wajar apabila seorang perempuan selalu mengalah dalam mendahulukan kepentingan laki-laki. Berdasarkan perspektif agama Islam, sinetron ini menyiratkan diperbolehkannya tindakan poligami oleh laki-laki dan sudah sewajarnya perempuan selalu mengutamakan laki-laki karena janji Allah akan memberikan surga bagi para istri yang berbakti kepada suaminya.

Pada sinetron ini diperankan oleh artis-artis ternama seperti Dewi Sandra, Yasmine Wildblood dan Ashraf Sunclair. Adapun peran-peran yang dimainkan sebagai berikut:

Dewi Sandra yang berperan sebagai Hana. Tokoh Hana ini dikenal sebagai sosok istri yang tangguh dan sahabat yang selalu memberi nasehat pada orang-orang terdekatnya untuk selalu **bersabar, tawakal, dan jangan bercerai**. Meskipun tugas berat sebagai seorang istri tengah ia jalani, namun ia berusaha untuk sabar dan tawakal.

Berpijak pada keterangan di atas menunjukkan bahwa Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” mengandung materi dakwah, khususnya pesan-pesan ajaran moral yang meliputi: **pesan sabar, tawakal, shalat, bergaul dengan orang baik, dan jangan bercerai**.